

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perekonomian suatu negara saat ini Lembaga Perbankan memiliki peranan yang cukup penting, bahkan dalam kehidupan masyarakat modern sehari-hari sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal tersebut dikarenakan sektor perbankan mengemban fungsi utama yaitu sebagai lembaga intermediasi keuangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai *banknote*. Kata "bank" berasal dari bahasa Italia "*banca*" berarti tempat penukaran uang. Sedangkan menurut Pasal 1 angka 2 Undang-undang Perbankan No 10 Tahun 1998, "Bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak". Dengan demikian kegiatan usaha perbankan meliputi menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa perbankan lainnya.

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa perbankan lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Untuk memberi rangsangan bagi masyarakat agar tertarik, bank memberi Jasa

berupa bunga simpanan, pelayanan, dan hadiah. Setelah memperoleh dana masyarakat, uang tersebut akan diputar kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit). Keuntungan utama dari kegiatan perbankan berasal dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman kredit yang disalurkan (disebut sebagai *spread based*).

Semakin berkembang kehidupan masyarakat dan transaksi-transaksi perekonomian suatu negara, maka akan membutuhkan pula peningkatan peran sektor perbankan melalui pengembangan produk-produk jasanya. (Hempel, 1994 dalam Bachruddin, 2006).

Deregulasi di bidang perbankan yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 1983 terkenal dengan Pakjun 83 (Paket Kebijakan 1 Juni 1983). Inti dari Pakjun tersebut adalah pembebasan kepada bank-bank untuk menetapkan tingkat suku bunga, sumber dana, dan kredit dengan tujuan meningkatkan efisiensi perbankan. Dengan adanya paket kebijakan perbankan tersebut sangat mempengaruhi pola dan strategi perbankan baik dari sisi aktiva maupun pasiva perbankan itu sendiri. Situasi tersebut memaksa industri perbankan harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan memperoleh sumber-sumber dana baru. Oleh karena itu tak heran jika persaingan antar bank untuk menarik dana dari masyarakat semakin meningkat. Karena bagi pihak bank sendiri, dana merupakan persoalan yang paling utama, di mana tanpa adanya dana maka bank tidak akan berfungsi sebagaimana layaknya.

Persaingan antar bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit, dalam prakteknya banyak yang menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku dalam dunia bisnis perbankan seperti tidak mengindahkan prinsip kehati-hatian bank (*prudential banking*) dengan memberikan kredit tak terbatas pada nasabah satu grup dengan perbankan tersebut, sehingga seringkali merugikan para deposan dan investor serta berdampak pada perekonomian negara yang diakibatkan kecenderungan meningkatnya kredit bermasalah atau macet. Akibatnya pada pertengahan 1997 industri perbankan mengalami keterpurukan sebagai imbas dari terjadinya krisis multidimensi yang melanda Indonesia (Faisol, 2007).

Dalam Seminar Restrukturisasi Perbankan di Jakarta tahun 1998 (Nasser dan Aryati : 2000) menyimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja bank; antara lain; (1) Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan (2) Dampak likuidasi bank-bank 1 Nopember 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran (3) Semakin turunnya permodalan bank-bank dan bahkan diantaranya *negative net worth*, karena adanya kebutuhan pembentukan cadangan, *negative spread*, *unprofitable*, dan lain-lain (4) Banyak bank tidak mampu menutup kewajibannya, karena menurunnya nilai tukar rupiah (5) Pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit) (6) Modal bank atau *Capital Adequacy*

Ratio (CAR) belum mencerminkan kemampuan riil untuk menyerap berbagai resiko kerugian (7) Manajemen tidak profesional, dan (8) Moral hazard.

Penurunan kinerja bank dapat menurunkan pula kepercayaan masyarakat. Pengertian bank dalam PSAK 31 salah satunya yaitu Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu. Kesiapan memenuhi kewajiban setiap saat ini, menjadi semakin penting artinya mengingat peranan bank sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Di samping faktor likuiditas, keberhasilan usaha bank juga ditentukan oleh kesanggupan para pengelola dalam menjaga rahasia keuangan nasabah yang dipercayakan kepadanya serta keamanan atas uang atau asset lainnya yang dititipkan pada bank.

Pentingnya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank karena kegiatan utama bank adalah penghimpunan dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan. Oleh karenanya Bank Indonesia menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai

dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank. Perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan.

Aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan oleh Indonesia mencakup berbagai aspek dalam kegiatan bank, mulai dari penghimpunan dana sampai dengan penggunaan dan penyaluran dana (Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru: 2006). Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap resiko pasar, yang dikenal dengan CAMELS.

Menurut Biro Riset Infobank laba perbankan per Desember 2011 mengalami kenaikan 28,95% yaitu Rp. 60,79 Triliun di 2010 menjadi Rp. 78,39 Triliun di tahun 2011. Selain laba, *Non Performing Loans* (NPL) atau kredit bermasalah juga mengalami perbaikan atau mengalami penurunan selama 2011 lalu. Menurut Biro Riset Infobank, rata-rata NPL bank umum di tanah air mencapai 1,95% selama 2011. Padahal, dan untuk tahun 2010 mencapai 2,92%. Hal tersebut diatas dapat mengakibatkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan. Untuk itu sangat penting bagi masyarakat umum maupun investor dan kreditor mengetahui kondisi bank dimana mereka menanamkan dana.

Kondisi kesehatan suatu bank dapat kita analisis yaitu melalui laporan keuangan. Salah satu tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan untuk

pengambilan keputusan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank, Bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia ini, yang terdiri dari: (1) Laporan Tahunan; (2) Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan; (3) Laporan Keuangan Publikasi Bulanan; dan (4) Laporan Keuangan Konsolidasi. Laporan keuangan yang diterbitkan diharapkan mencerminkan kinerja bank tersebut yang sebenarnya. Dari informasi yang bersifat fundamental tersebut dapat dilihat apakah bank tersebut telah mencapai tingkat efisiensi yang baik, dalam arti telah memanfaatkan, mengelola dan mencapai kinerja secara optimal dengan menggunakan sumber-sumber dana yang ada. Bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik pula. Dengan memiliki kinerja yang baik masyarakat pemodal akan menanamkan dananya pada saham bank tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat bahwa bank tersebut dapat memenuhi harapannya.

Bank yang memperoleh dana dari masyarakat akan secara sadar memiliki tanggung jawab untuk mengelola aktiva serta sumber-sumber dana yang dimiliki secara professional. Investor yang mengandalkan informasi fundamental maka sumber informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah bersumber dari laporan keuangan, selain informasi nonfundamental yang lainnya. Laporan keuangan yang diterbitkan

oleh perusahaan merupakan suatu bentuk komunikasi dari manajemen kepada para *owner*. Dari laporan keuangan tersebut *owner* dapat menilai kinerja dari manajemen. Dari banyak penelitian, salah satu variabel yang mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham adalah laporan keuangan yang bagus. Di mana indikator baik tidaknya laporan keuangan salah satunya adalah laba. Bagi para analis bisnis, analisis keuangan digunakan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan informasi laporan keuangan. Investor akan menganalisis laporan keuangan tersebut dengan rasio-rasio keuangan yang lazim digunakan. Adalah suatu hal yang penting bagi investor untuk menganalisis posisi dan kinerja perusahaan saat ini untuk dapat memprediksi kondisi perusahaan tersebut di masa mendatang.

Dalam penelitian ini untuk kriteria penilaian kinerja perbankan yang digunakan berbeda dengan kriteria yang diterapkan oleh Bank Indonesia. Penilaian kesehatan bank versi Bank Indonesia mengacu pada unsur-unsur *Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity*, sedangkan dalam penelitian ini menerapkan rasio-rasio keuangan yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank. Penelitian ini tidak mencantumkan unsur manajemen suatu bank karena hal ini tidak bisa dilihat dari luar. Alasan dipilihnya *Return On Assets (ROA)* sebagai variabel dependen dengan alasan bahwa ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva

yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap *total assets*. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. ROA juga merupakan perkalian antara faktor *Net Income Margin* dengan perputaran aktiva. *Net Income Margin* menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya.

Apabila salah satu dari faktor tersebut meningkat (atau keduanya), maka ROA juga akan meningkat. Alasan dipilihnya industri perbankan karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik.

Penelitian mengenai analisis pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja bank telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Agus Suyono (2005), Basran Desfian (2005) dan Wisnu Mawardi (2005). Penelitian ini merupakan replikasi dari ketiga penelitian ketiga tersebut diatas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pemilihan variabel independen yang digunakan serta periode penelitian. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel yang menurut penelitian sebelumnya paling berpengaruh terhadap kinerja bank. Variabel-variabel tersebut antara lain yaitu *Capital Adequacy*

Ratio (CAR), Biaya Operasi dibanding Pendapatan Operasi (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Oleh karena itu perlu diuji kembali konsistensi dari variabel-variabel tersebut dalam mempengaruhi kinerja bank.

B. Rumusan Masalah

Mengingat fungsi bank adalah sebagai *agent of trust*, *agent of development* dan *agent of service* maka industri perbankan perlu memperkuat fundamental. Kebijakan pengembangan industri perbankan di masa depan, seperti yang diungkapkan dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API), dilandasi oleh visi; menciptakan sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien; menciptakan kestabilan sistem keuangan; dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Totok Budisantoso & Sigit Triandaru, 2006).

Trend laba perbankan sejak 2005 terus mengalami kenaikan hingga akhir 2011. Penurunan kinerja laba perbankan baru terjadi pada tahun 2005 (InfoBank, 2006). Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja perbankan seperti penelitian yang dilakukan oleh seperti Agus Suyono (2005), Basran Desfian (2005) dan Wisnu Mawardi (2005). Oleh karena itu perlu diuji kembali variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja perbankan. Berdasarkan dari uraian tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio keuangan CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM berpengaruh terhadap kinerja bank yang diukur dengan ROA.
2. Variable-variabel manakah yang paling dominan mempengaruhi kinerja bank yang diukur dengan ROA.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan seberapa besar pengaruh rasio keuangan CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM terhadap kinerja bank yang diukur dengan ROA.
2. Untuk menganalisa variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kinerja bank yang diukur dengan ROA.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi masyarakat umum pengguna jasa perbankan baik kreditor, debitor maupun investor dalam menganalisa kinerja bank sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya.

Bagi sektor perbankan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga dapat lebih meningkatkan nilai perusahaan.

Secara akademis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur di bidang akuntansi keuangan. Selain itu diharapkan pula dapat memperkaya pengembangan ilmu dalam bidang keuangan perbankan.